



ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR

ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918
atrium.ukdw.ac.id

Foodscape pada Kawasan Heritage
Studi Kasus: Kawasan Sekanak Kota Palembang

| Diterima pada 29-03-2022 | Disetujui pada 30-04-2022 | Tersedia online 15-05-2022 |
| DOI <https://doi.org/10.21460/atrium.v8i1.172> |

Listen Prima

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya
Bukit Lama, Palembang
Email: listenprima@ft.unsri.ac.id

Abstrak

Foodscape merupakan perspektif baru yang menawarkan integrasi multi elemen antara makanan, orang, dan lingkungan. Pada kawasan *heritage* yang seringkali hanya bergantung pada bangunan sebagai *image* kawasan memiliki potensi pengembangan lainnya, khususnya elemen *foodscape* tersebut. Integrasi tersebut dapat dikembangkan pada Kawasan Sekanak di Kota Palembang yang dikenal lewat keberadaan bangunan-bangunan *heritage* berupa rumah toko (*ruko*), rumah tradisional limas, dan dominasi rumah panggung khas Palembang. Integrasi antara kawasan dengan kekayaan *heritage* dan kuliner sebagai cerminan nilai dan sejarah tersebut menyajikan pemahaman perspektif *foodscape* yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada Kawasan Sekanak di Kota Palembang dengan menggunakan beberapa *tools*, yaitu *surveys* dan *mapping analyses*, serta studi pustaka. Hasil dari penelitian ini merupakan kajian relevansi antara *foodscape* terhadap kawasan *heritage* yang dapat dijadikan sebagai landasan studi atas penelitian lanjut dalam upaya pengembangan kawasan terkait peningkatan multi sektor pembangunan.

Kata kunci: *foodscape, heritage, pengembangan kawasan.*

Abstract

Title: *Foodscape in Heritage Area; Case Study: Sekanak Area at Palembang City*

Foodscape is a new perspective of multi-element integration between food, people, and the environment. Commonly, a heritage area that only promotes the building as the image has other potential sectors for its development, especially foodscape. Sekanak area in Palembang city is well known for its heritage buildings, such as shophouses (ruko), Palembang traditional houses of Limas, and the domination of Panggung house (Rumah Panggung). Furthermore, the Sekanak area is also dominated by the culinary activity of Palembang traditional foods. Integration between heritage areas and culinary as the reflection of values and history provides a strong perspective of the foodscape. This research uses a case study method of the Sekanak area in Palembang city using tools such as literature study, surveys, and mapping analyses. The output of the research proposes a relevant study between foodscape and heritage areas that would be a basis for further study or research to improve multi sectors of development in the areas.

Keywords: *foodscape, heritage, areas development.*

Pendahuluan

Kekayaan *heritage*, baik *tangible* maupun *intangible*, membawa nilai kompleks pada suatu kawasan; sosial, ekonomi, politik maupun agama (Di Mascio, 2015). *Tangible heritage* atau teraba lazimnya terwujud dalam bentuk objek, *sites*, dan bangunan. Sedangkan *intangible heritage* tercermin dalam nilai-nilai yang dapat ditemukan sebagai bagian dari kehidupan dan adat istiadat sehari-hari, di antaranya pertunjukan atau kesenian, norma atau hukum adat, dan juga kepercayaan. Berbagai komponen tersebut membawa nilai-nilai potensial dalam upaya pengembangan banyak sektor kehidupan baik sosial, ekonomi, budaya, bahkan politik bagi komunitas dan kawasan sekitar.

Keberadaan *tangible heritage* lewat bangunan-bangunan sudah melekat kuat, maka kekayaan *intangible heritage* lewat makna yang disajikan atau disediakan oleh komunitas sekitar akan memberikan nilai penguatan baru, termasuk dalam bentuk makanan. Nilai-nilai yang merupakan bagian dari kekayaan setempat akan memberikan peluang untuk masa depan bagi komunitas dan kawasan (Sutaba, 2019).

Potensi makanan pada kawasan Sekanak memiliki potensi sebagai satu kesatuan terhadap kawasan atau wilayah yang disebut dengan istilah *foodscape*. Berbagai disiplin ilmu memahami makna dari *foodscape* dengan beragam. Namun, pada intinya, *foodscape* dimaknai sebagai hubungan erat antara makanan, orang, dan lingkungan (Vonthron, 2020).

Kota Palembang adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak

kawasan *heritage* dengan karakteristik masing-masing terkait dengan era pembentukan dalam dimensi sejarah, karakteristik masyarakat sekitar, dan pengaruh peradaban atau perkembangan zaman. Namun, pelaksanaan program masih membutuhkan upaya pengawasan dan penanganan agar dapat menjadi program yang berkelanjutan. Keberlanjutan program dalam upaya pengembangan kawasan membutuhkan analisis yang komprehensif terhadap kawasan.

Penelitian ini merupakan langkah awal analisis terhadap suatu kawasan *heritage* yang mengintegrasikan elemen *tangible* (bangunan) dan *intangible* (makanan/*food*) sebagai satu kesatuan. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan landasan dalam pengembangan program pembangunan kawasan *heritage*, lebih dari sekedar potensi bangunan atau seringkali hanya terbatas pada satu atau potensi tunggal yang biasanya diasosiasikan sebagai *image* kawasan.

Kawasan Sekanak, sebagai salah satu kawasan *heritage* di Kota Palembang merupakan studi kasus yang signifikan dalam perspektif penjelasan di atas. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan di Kota Palembang dengan kekayaan *heritage* yang kuat. Terdapat beberapa bangunan berupa rumah tradisional Palembang yang masih berdiri tegak dengan *design* dan struktur rumah panggung yang sangat spesifik; bangunan rumah toko (*ruko*) sejak zaman kolonial Belanda yang masih berfungsi dengan baik dan ditinggali oleh penghuninya.

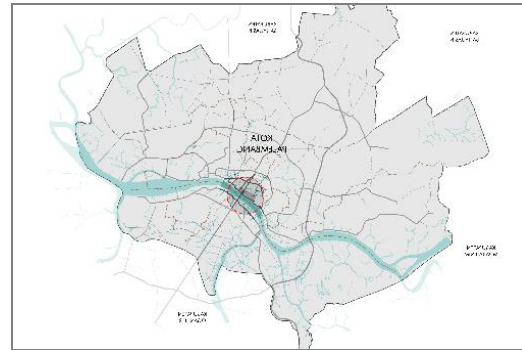
Lebih lanjut, pada kawasan tersebut, terdapat aktivitas yang dominan, yaitu perdagangan mulai dari area depan

kawasan (pinggiran sungai) yang dikhususkan pada pasar tradisional, dan perdagangan skala rumah tangga dalam bentuk warung pada (sepanjang) area permukiman. Aktivitas perdagangan dalam skala kecil ini sangat menarik perhatian baik dalam kuantitas maupun kualitas dengan menu unik berupa makanan khas atau tradisional Palembang, misalnya pempek dan makanan atau kue-kue khas Palembang yang seringkali sulit didapatkan di tempat lainnya. Keunikan aktivitas pada kawasan Sekanak, berupa aktivitas perdagangan kuliner makanan khas yang belum menjadi bagian dari fokus pengembangan kawasan, memberikan kesempatan untuk semakin memperkuat kawasan dengan nilai *intangible heritage*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *case study* dengan mengintegrasikan komponen *heritage* pada kawasan. Penggunaan metode ini memungkinkan untuk pembahasan kajian baru, khususnya terkait komponen *foodscape* pada kawasan. Metode penelitian dilengkapi dengan beberapa komponen pelengkap metode penelitian, yaitu *surveys* berupa kunjungan lapangan dan *mapping analysis*. *Surveys* dilakukan untuk mengumpulkan data pada kawasan, meliputi lokasi Kawasan Sekanak, serta sebaran objek *heritage* baik bangunan maupun area perdagangan, skala wilayah (pasar) maupun kecil (warung). Data tersebut dikomunikasikan dalam bentuk *mapping*. Mulai dari eksisting data-data tersebut dianalisis berdasarkan faktor-faktor kualitatif, di antaranya kelebihan dan kekurangan lokasi atau titik sebaran dari objek tersebut. Hasil analisis tersebut mengarah pada

rekomendasi pengembangan lokasi atau titik sebaran dengan fokus pada objek perdagangan. Rekomendasi dilakukan sebagai bentuk tahapan sintesis yang menyajikan integrasi kawasan dan potensi pengembangan dengan objek sebagai perspektif baru dari *foodscape*.



Gambar 1. Lokasi Kawasan Sekanak, Kota Palembang

Sumber:

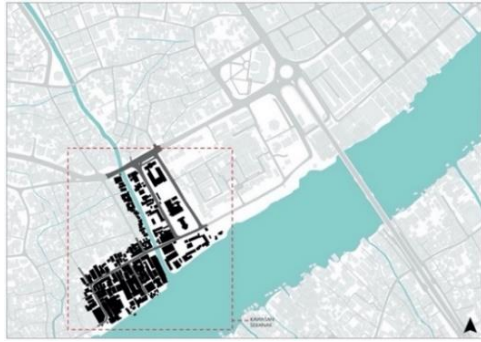
<https://goo.gl/maps/4gmun9nnU5dN6Dcf8>,
diolah penulis, 2022



Gambar 2. Kawasan Sekanak terhadap perspektif Jembatan Ampera dan Kawasan Benteng Kuto Besak (BKB) Palembang

Sumber:

<https://goo.gl/maps/4gmun9nnU5dN6Dcf8>,
diolah penulis, 2020



Gambar 3. Blok Kawasan Sekanak

Sumber:

<https://goo.gl/maps/4gmun9nnU5dN6Dcf8>,
diolah penulis, 2020

Kawasan Sekanak terletak pada wilayah strategis di Kota Palembang. Kawasan ini dapat dicapai dari berbagai arah dengan akses langsung ke tengah kota, di antaranya wilayah perkantoran Walikota Palembang di arah utara kawasan, dan juga akses ke wilayah Benteng Kuto Besak yang terletak langsung di pinggir Sungai Musi, di arah selatan kawasan.

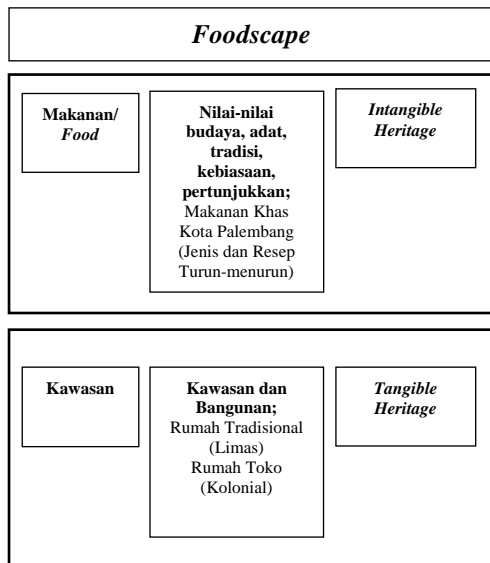
Pada wilayah ini terdapat aliran anak Sungai Musi atau Sungai Sekanak. Aliran sungai ini menjadi penanda kawasan, setelah area Benteng Kuto Besak yang merupakan salah satu wilayah wisata yang terkenal di Kota Palembang. Selanjutnya, wilayah Benteng Kuto Besak yang secara langsung terintegrasi dengan objek wisata ikonik lainnya, yaitu Museum, Jembatan Ampera, dan juga dermaga *point* perahu-perahu kecil dan perahu wisata sepanjang aliran dan wilayah terdekat lainnya di sepanjang Sungai Musi. Sedangkan, pada wilayah utara kawasan, bisa diakses langsung melalui Jalan Temon yang juga merupakan wilayah ikonik Kota Palembang dengan gedung Walikota Palembang serta kawasan kuliner pempek dan makanan tradisional lainnya.

Dengan demikian, secara geografis kawasan Sekanak merupakan wilayah strategis. Kawasan Sekanak sangat memungkinkan menjadi perpanjangan kawasan kegiatan wisata, baik dari arah Kantor Walikota Palembang (Jalan Temon), maupun dari Benteng Kuto Besak (Jembatan Ampera). Hal ini bisa menguatkan kawasan Sekanak untuk membangun karakteristik sendiri.

Berdasarkan lokasi geografis dan potensi kawasan, studi kasus pada kawasan ini difokuskan pada wilayah sekitar aliran Sungai Sekanak dan perbatasan dengan Jalan Temon. Area studi kasus pada kawasan ini berupa koridor yang dibatasi oleh aliran anak sungai dan jalan raya. Dengan demikian, kawasan berupa koridor bangunan yang berupa blok atau barisan bangunan yang berlapis.

Selain *case study*, metode penelitian juga menggunakan studi pustaka yang dilakukan untuk mendalami keterkaitan topik, khususnya *foodscape* dalam ruang lingkup arsitektur. *Foodscape* pada kawasan Sekanak menjadi satu kesempatan untuk memperkuat karakteristik kawasan sebagai kawasan *heritage*. Hal ini berdasarkan keterkaitan antara makanan yang lebih dari sekedar objek dagangan atau makanan yang ada, namun terkait erat dengan nilai *heritage*, khususnya *intangible heritage* dari komunitas dan Kawasan Sekanak itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 4. Bagan heritage dan foodscape di Kawasan Sekanak

Sumber: Analisis penulis, 2022

Analisis terhadap peran makanan/food memiliki posisi yang semakin kuat dalam kawasan *heritage* sebagai bagian dari nilai *heritage* itu sendiri. Hal ini terkait dengan optimalisasi nilai *heritage* yang merupakan cara efektif terhadap upaya pelestarian dari *heritage* itu sendiri (Low, 2008), termasuk makanan. Di samping itu, makanan atau *food* tersebut menjadi salah satu tujuan dari berbagai kalangan dengan dorongan terhadap kenangan masa lalu, keunikan rasa dan bentuk/karakteristik, ataupun kebiasaan konsumsi yang ingin dihidupkan kembali oleh banyak masyarakat atau komunitas. Dengan demikian, komponen makanan atau kuliner sebagai satu sistem *foodscape* memenuhi baik kriteria *authenticity*/orisinalitas, maupun *constantly recreated*/terbentuk secara turun-temurun (ICH-UNESCO, 2022). Lebih lanjut, makanan menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembangunan

berkelanjutan dengan pertimbangan utama terhadap isu kesehatan dan gizi yang berimbang bagi semua komponen masyarakat (Forster & Escudero, 2014). Makanan mendapat perhatian atau tempat lebih dari kaitannya tentang pemenuhan rasa lapar, namun juga menjadi media pengenalan sejarah, budaya, adat istiadat, bahkan menjadi salah satu atraksi dalam suatu kawasan wisata. Kekayaan makanan yang ada sangat berkaitan dengan keberagaman budaya yang ditemukan pada suatu tempat atau kawasan (Morgan & Sonnino, 2010). Dengan demikian, pengelolaan sektor kuliner ini secara strategis mampu menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan, khususnya untuk industri kecil yang terlibat dalam proses pengelolaan dan produksi serta pihak yang terlibat lainnya (Blay-Palmer et al. 2018).

Integrasi pada semua aspek atau komponen yang ada dalam kawasan dan bangunan dibutuhkan sebagai satu kesatuan perspektif. Dengan demikian, komponen *heritage* baik *tangible* maupun *intangible* dijadikan satu sistem yang mampu mengaktifkan banyak komponen dalam kawasan dan bangunan, serta komunitas lokal. Integrasi komponen potensi lokal menjadi langkah strategis dalam upayaantisipasi dinamika pembangunan pada masa mendatang (Prima, 2020b) yang diyakini membawa banyak kekhawatiran terhadap keberlangsungan karakteristik lokal, termasuk kawasan dan bangunan *heritage*. Sedangkan, pada setiap kawasan dan bangunan *heritage* memiliki karakteristik *tangible* (teraba) dan *intangible* (tak teraba) yang dapat mendukung nilai budaya, sosial, politik, ekonomi, dan agama (Di Mascio, 2015, p. 201).

Fokus penelitian pada kawasan dan bangunan *heritage* membawa pada kesadaran bahwa dibutuhkan lebih dari sekedar menjadikan *heritage* sebagai objek pelestarian itu sendiri (Prima, 2020a). Penelitian tentang peranan *heritage* baik dalam perspektif kawasan maupun bangunan telah menjadi bahasan global. Pokok bahasan terpusat mulai karakteristik sampai dengan potensi yang ditawarkan oleh kawasan dan bangunan *heritage* tersebut. Lebih lanjut, hasil identifikasi dan analisis pada umumnya dijadikan langkah awal dalam upaya pelestarian, khususnya pada objek yang terancam keberadaannya, baik dikarenakan ancaman kepunahan maupun kerusakan dalam berbagai skala (Prima, 2020c).

Foodscape pada Kawasan

Potensi makanan atau kuliner lokal yang tinggi, termasuk Kawasan *Heritage* Sekanak memberikan

peluang untuk pengelolaannya sebagai penguat karakteristik lokal kawasan *heritage*.

Pengelolaan mengintegrasikan jenis makanan yang beragam pada lingkungan kawasan dengan nuansa yang khas. Pengintegrasian antara makanan dan lingkungan ini yang dimaknai sebagai *foodscape*.

Foodscape memiliki konteks yang sangat erat hubungannya dengan kawasan dan bangunan *heritage*. Korelasi antara makanan dan lingkungan di dalamnya memberikan pengaruh yang signifikan pada suatu perencanaan wilayah (Sommariva, 2016). Pengintegrasian antara makanan dan lingkungan membutuhkan karakteristik lokal yang sejatinya mampu dipenuhi oleh kawasan dan bangunan *heritage*, baik dari fisik/*tangible* maupun nilai/nonfisik/*intangible*.



Gambar 5. Potret kios/warung makanan tradisional di Kawasan Sekanak

Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Kegiatan perdagangan merupakan sektor dominan pada kawasan Sekanak. Sepanjang koridor jalan raya utama kawasan didominasi oleh bangunan

ruko (rumah toko), warung, maupun gerobak yang menjual makanan dan minuman, khususnya khas kuliner Palembang. Aktivitas perdagangan ini

dilakukan oleh warga setempat secara turun-temurun. Hal ini mempengaruhi jenis makanan yang juga lazimnya resep turun-temurun dari keluarga pendahulu.

Keberadaan aktivitas perdagangan, khususnya kuliner khas Kota Palembang ini memberikan peluang pengembangan kawasan. Kawasan Sekanak yang telah dikenal luas sebagai salah satu kawasan *heritage* nyatanya membutuhkan penguatan sektor lainnya sehingga menjadi daya tarik lebih luas dalam kaitannya terhadap multi sektor yang dapat memajukan lingkungan maupun komunitas lokal. Salah satu sektor yang memiliki dampak langsung dari penguatan kuliner berbasis lokal adalah pariwisata (Zahrulianingdyah, 2018). Penguatan sektor perdagangan atau aktivitas kuliner ini bisa menjadi langkah awal peningkatan level kebiasaan sehari-hari menjadi komoditi bagi kawasan maupun Kota Palembang.

Peningkatan level kegiatan yang dimaksud tidak hanya terkait dengan promosi jenis makanan-makanan yang ada, namun juga peningkatan sektor terkait lainnya. Hal utama adalah peningkatan nilai-nilai budaya yang tanpa disadari terus hidup dalam kegiatan masak-memasak tersebut. Lebih lanjut, penguatan kegiatan kuliner mampu memberikan dampak signifikan dalam peningkatan kualitas masyarakat, sehingga multi sektor yang dimaksud erat kaitannya dalam sektor budaya, ekonomi, dan sosial. Dengan demikian, *foodscape* yang dipahami sebagai integrasi antara makanan dan lingkungan bisa dipahami dan dihidupkan dalam kawasan ini.



Gambar 6. Koridor potensial *foodscape* di Kawasan Sekanak

Sumber: Analisis penulis, 2021

Foodscape pada kawasan Sekanak dapat dikembangkan secara organik atau dengan kata lain mengikuti alur kegiatan eksisting pada kawasan. Area pengembangan *foodscape* difokuskan pada sepanjang koridor jalan utama di kawasan. Pengembangan yang ada ini tidak mengubah keberadaan fungsi sehari-hari dari bangunan sebagai tempat berdagang. Pola pengembangan *foodscape* ini akan memberikan peluang dalam upaya peningkatan-peningkatan kualitas dari *foodscape* itu sendiri, baik dari pengelolaan lingkungan (fasilitas dan infrastruktur) sampai dengan kualitas makanan (bahan, metode, dan higienitas).

***Heritage* pada Kawasan**

Heritage sebagai karakteristik kuat pada kawasan dan bangunan telah mengambil tempat bagi banyak pihak dan komunitas. Karakteristik yang khas bisa ditawarkan dengan berbagai pemanfaatan yang fungsional dan kontekstual. Dengan demikian, potensinya tidak hanya terbatas sebagai objek kunjungan, namun lebih dari itu yaitu sebagai pendorong terhadap pemanfaatan potensi lainnya dalam lingkungan dan komunitas sekitar. Hal ini terkait dengan pernyataan (Sommariva, 2018) bahwa akulturasi budaya dan ketahanan sosial mampu memaksimalkan potensi dari

kawasan *heritage* pada suatu wilayah. Dengan demikian, makanan sebagai bagian dari budaya dan ketahanan sosial akan menjadi sektor media dalam optimalisasi potensi, baik kawasan maupun bangunan *heritage* pada suatu kawasan.

Lebih lanjut, pemanfaatan kegiatan melalui pemberdayaan komunitas mampu meningkatkan lebih dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga ikatan sosial masyarakat tersebut (British Council, 2018). Kaitan antara *heritage* terhadap terhadap kesehatan juga telah terjalin secara kuat (Rotondo, 2016).



Gambar 7. Perspektif kawasan Sekanak
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 8. Spot bangunan heritage di Kawasan Sekanak

Sumber: Analisis penulis, 2020

Kawasan Sekanak dikenal sebagai koridor yang didominasi oleh bangunan ruko (rumah toko) di sepanjang jalan raya dan rumah penduduk di belakang koridor utama tersebut. Pada bagian pangkal area, melalui akses kawasan Benteng Kuto Besak, di samping aliran Sungai Sekanak yang mengalir langsung ke Sungai Musi. Tepat di pinggir sungai ini terdapat pasar tradisional Sekanak yang aktif dengan tingkat sirkulasi yang cukup padat. Di sekitar area pasar didominasi oleh bangunan ruko (rumah toko) yang beberapa di antaranya merupakan ruko peninggalan dari zaman dahulu.



Gambar 9. Spot dermaga di Sungai Sekanak

Sumber: Analisis penulis, 2020

Bangunan lain yang mendominasi merupakan rumah dengan karakteristik rumah panggung. Rumah panggung merupakan salah satu bangunan khas di Kota Palembang dengan dominasi material kayu, struktur kayu dua lantai,

ornamen khas, *design* atap limasan, dan interior yang juga spesifik. Salah satu rumah tradisional Limas yang khas dengan umur ratusan tahun bisa ditemukan di kawasan Sekanak ini, yang dikenal dengan rumah Hasyim Ning (nama dari pemilik). Rumah ini masih berdiri dengan segala karakteristik yang asli dan masih dihuni oleh kerabat pemilik bangunan. Di samping itu, rumah ini seringkali menjadi tujuan objek wisata skala terbatas di kawasan setempat.

Dengan keberadaan dominasi bangunan *heritage* yang penuh dengan sejarah dan karakteristik yang khas, Kawasan Sekanak memiliki karakteristik yang sangat kuat sebagai kawasan *heritage*. Komponen fisik berupa bangunan-bangunan *heritage* tersebut memiliki potensi yang besar dalam upaya pengelolaan kawasan, khususnya terkait upaya pemeliharaan dan peningkatan nilai sejarah dari kawasan tersebut.

Kesimpulan

Foodscape merupakan integrasi antara makanan, orang, dan lingkungan sebagai satu kesatuan potensi pengembangan wilayah, lebih dari sekadar objek pada suatu kawasan. *Foodscape* pada kawasan terintegrasi dengan baik dalam karakteristik yang kuat. Oleh karena itu, *foodscape* pada kawasan ini memberikan peluang yang besar dalam upaya pengembangan kualitas lingkungan, lebih dari sekadar objek bangunan *heritage* yang ada. Nilai-nilai adat, sejarah dan budaya yang turun-temurun lewat makanan memperkuat nilai-nilai dari kawasan dan bangunan *heritage* pada kawasan tersebut. Pengembangan *foodscape* juga memberikan peluang dalam upaya peningkatan kualitas kawasan dalam

kaitannya ke berbagai sektor sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat sekitar.

Pengembangan *foodscape* ini juga dapat menjadi momen evaluasi dalam rangka peningkatan kualitas kawasan. Hal utama terkait pengembangan *foodscape* pada Kawasan Sekanak adalah kualitas makanan, baik dalam proses produksi, distribusi, maupun promosi. Selain itu, juga pengembangan fasilitas kawasan yang dapat memwadahi kegiatan potensial terkait dengan kuliner. Dengan demikian, *foodscape* sebagai perspektif integratif antara makanan dan lingkungan dapat terjalin dengan efektif dalam upaya saling mendukung antar potensi dalam kawasan.

Kawasan Sekanak merupakan salah satu kawasan yang memiliki bangunan *heritage* dengan jumlah dan varian yang cukup signifikan dalam dunia arsitektur. Bangunan rumah toko (ruko) dan rumah tradisional Limas yang masih berdiri kokoh dan berfungsi dengan baik menjadi karakteristik khusus bagi kawasan. Bangunan *heritage* tersebut tersebar di sepanjang jalan utama kawasan Sekanak. Karakteristik tersebut ditambah dengan bangunan rumah panggung yang mendominasi pada area pemukiman.

Potensi dengan karakteristik kuat pada kawasan semakin khas karena ditambah dengan aktivitas perdagangan yang berlangsung secara intens pada kawasan. Jenis kegiatan perdagangan yang menjadi daya tarik pada kawasan ini adalah kuliner atau makanan khas Palembang. Perpaduan antara karakteristik kawasan dan kegiatan sebagai isi dari kawasan

tersebut memberikan peluang perpaduan dalam bentuk *foodscape*.

Daftar Pustaka

- Blay-Palmer, Alison; Santini, Guido; Dubbeling, Marielle; Renting, Henk; Taguchi, Makiko; Giordano, Thierry (2018). Validating the city region food system approach: enacting inclusive, transformational city region food systems, *Sustainability*, 10 (5), 1680, 1-23.
<https://doi.org/10.3390/su10051680>
- British Council. (2018). *Cultural Heritage for Inclusive Growth*. <https://www.britishcouncil.org/arts/culture-development/cultural-heritage> (diakses 1 Maret 2022).
- Di Mascio, Danilo. (2015). 'Analytical drawings of architectural built heritage', in: Kepczynska-Walczak, Anetta, Ed. (2015) *Envisioning Architecture: Image, Perception and Communication of Heritage*, Lakowa: Lodz University of Technology, pp. 199-208.
- Forster, Thomas; Escudero, Arthur Getz. (2014). *City regions as landscapes for people, food and nature*. Cardiff University, p. 26 http://landscapes.ecoagriculture.org/global_review/city_regions (diakses 1 Maret 2022).
- ICH-UNESCO. (2022). *Tangible and intangible heritage*. <https://ich.unesco.org/en/tangible-and-intangible-heritage-00097>
- Low, Setha M. (2008). 'Social Sustainability; People, History, and Values' in: Fairlough, Graham; Harrison, Rodney; Jameson Jnr, John H; Schofield, John. Eds. *The Heritage Reader*, Routledge, pp. 392-404.
- Morgan, Kevin; Sonnino, Roberta. (2010). The urban foodscape: world cities and the new food equation. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 3, 209-224.
<https://doi.org/10.1093/cjres/rsq007>
- Rotondo, Francesco. (2016). 'Cultural Heritage as a Key for the Development of Cultural and Territorial Integrated Plans', in: Rotondo, Francesco; Selicato, Francesco; Marin, Vera; Galdeano, Josefina Lopez. Eds. (2016) *Cultural Territorial Systems*, Springer, pp. 22-23.
http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-20753-7_4
- Prima, Listen. (2020a). *Heritage-led sustainable development of Indonesia's villages: scenarios for village alliances in South Sumatera based on the concepts of heritage architecture and village monument* (Disertasi S3, Gottfried Wilhelm Leibniz Universität, 2020. Tidak dipublikasikan)
- Prima, Listen. (2020b). Scenarios of village alliances promoting local development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 213: 012007, pp. 1-10. doi:10.1088/1755-1315/213/1/012007
- Prima, Listen. (2020c). Valorisation and development of local potential through a sustainable tourism scenario in South Sumatera. *E3S Web of Conferences*, 202 (1): 07084. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207084>
- Sommariva, Emanuele. (2018). 'Green Communities and Cultural

- Biodiversity’, in: Schröder, Jörg; Carta, Maurizio; Hartmann, Sarah. Eds. (2018) *Creative Heritage*, Jovis, p.22.
- Sommariva, Emanuele. (2016). ‘Food Cities, Productive Landscape; Beyond Landscape Characterisation Approach in Metropolitan Areas’, in: Schröder, Jörg; Carta, Maurizio; Ferreti, Maddalena; Lino, Barbara. Eds. (2016) *Territories; Rural-Urban Strategies*, Jovis, pp. 156-157.
- Sutaba, I Made. (2019). Perawatan warisan budaya: membangun masa depan bangsa sebuah penelitian pendahuluan (preservation of cultural heritage: building the future of the nation a preliminary study). *Jurnal Penelitian Arkeologi*, 11 (2), 111-130.
<https://doi.org/10.24832/papua.v11i2.249>
- Vonthron, Simon. (2020). Foodscape: A Scoping Review and a Research Agenda for Food Security-Related Studies. *PLoS One*, 5 (5).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233218>
- Zahrulianingdyah, Atiek. (2018). *Kuliner* sebagai pendukung industri pariwisata berbasis kearifan lokal. *Teknobuga*, 6 (1), 1-9.
<https://doi.org/10.15294/teknobuga.v6i1.16667>